
PREFERENSI DAN PENGALAMAN MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN *ONLINE* DI MASA PANDEMI

Martina Ismayanti¹, Wahyuddin^{2*}

¹Universitas Tomakaka, ²STAIN Majene

¹ismayanti.martina@gmail.com, ^{2*}wahyuddin.my@stainmajene.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: Student involvement in online learning is strongly influenced by learning motivation and preferences for learning mode and media. Therefore, this study was to describe student preferences for using online learning media and student experiences during the Covid-19 pandemic. A total of 133 students from two faculties participated as research respondents. Quantitative data were analyzed using descriptive statistical methods while qualitative data were analyzed using NVivo 12 application. The results of this study indicates that students tend to prefer applications compared to other media for online lectures during the Covid-19 pandemic, namely WhatsApp, Zoom, and Google Classroom. In addition, students taking online lectures consider internet network as the most significant obstacle in accessing learning material, submitting assignments, participating in class discussion and collaborating with other students. Students also thought that the network factor caused lecturers unable not teach effectively.

Keywords: Learning Media, Covid-19 Pandemic, Online Learning, Preferences, Experience

Abstrak: Keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan *online* sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan preferensi terhadap modus dan media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui preferensi mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran *online* dan untuk mengungkap pengalaman mahasiswa sebagai pengguna media pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19. Sebanyak 133 orang mahasiswa dari dua fakultas berpartisipasi sebagai responden penelitian. Data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik deskriptif sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan bantuan aplikasi NVivo 12. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung menyukai tiga jenis aplikasi dibanding media-media lainnya untuk pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19, yaitu WhatsApp, Zoom dan Google Classroom. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* menganggap jaringan sebagai kendala yang paling utama. Jaringan mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengakses materi, mengirimkan tugas, berpartisipasi dan berkolaborasi dengan mahasiswa lain. Mahasiswa juga percaya bahwa faktor jaringan ini pula yang mengakibatkan dosen tidak mengajar secara efektif.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Pandemi Covid-19, Pembelajaran *Online*, Preferensi, Pengalaman

PENDAHULUAN

Wabah *Covid-19* yang belum berakhir hingga saat ini telah memberikan dampak negatif tidak hanya bagi sektor kesehatan tetapi juga sosial, ekonomi, politik, agama, dan pendidikan. Semua bidang tersebut harus beradaptasi agar pelayanan tetap dipeoleh masyarakat. Terutama dalam dunia pendidikan, adaptasi yang wajib dilakukan adalah perubahan drastis dalam model pembelajaran. Jika sebelum pandemi pembelajaran dilaksanakan utamanya secara tatap muka langsung di dalam kelas, pada saat ini porsi pembelajaran secara *online* atau belajar dari rumah sangat mendominasi, bahkan beberapa perguruan tinggi tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka langsung (*face-to-face classroom*) sama sekali.

Pembelajaran secara *online* (disebut juga *e-learning*, *mobile learning*, dan *distance learning*) bukan hal yang asing dalam pendidikan. Mahasiswa dapat melaksanakan aktivitas ini melalui fasilitas *Learning Management System* (LMS) yang dimiliki banyak perguruan tinggi. LMS sebagai media belajar membantu mahasiswa dalam mengakses materi, menjawab tes, menerima umpan balik, mengirim tugas dan berdiskusi dengan teman kelas, sedangkan bagi dosen, mereka dapat mengirimkan video kualitas tinggi, melakukan konferensi, dan membuat kelas virtual (Aldiab *et al.*, 2019).

Meskipun memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa (Han & Shin, 2016), LMS masih memiliki kelemahan. Sebagai contoh, belum ada fitur LMS yang membantu mahasiswa atau dosen melakukan eksperimen laboratorium dalam *platform* pembelajaran jarak jauh (Aldiab *et al.*, 2019). Selain itu, komponen *e-learning* berupa koneksi *internet*, komputer, sistem, perangkat lunak, dan sarana pendukung lainnya kenyataannya belum dimiliki secara merata oleh perguruan tinggi di Indonesia (Hendrastomo, 2008). Padahal, komponen tersebut khususnya infrastruktur teknis dan konektivitas *internet* sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran *online* (Alshamrani, 2019).

Keterbatasan LMS membuat perguruan tinggi dan dosen memanfaatkan media sosial yang banyak tersedia untuk pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan ini disebabkan oleh kenyamanan pengajar menggunakan media sosial dan mereka merasa media tersebut sangat berguna meningkatkan pengetahuan dan memberikan banyak informasi terbaru kepada mahasiswa (Ariff *et al.*, 2019). Karakteristik media sosial dalam menciptakan interaktivitas yang dinamis, aksesibilitas, dan hubungan semi-formal antara mahasiswa dan instruktur menjadikannya sebagai pilihan tepat dalam pembelajaran daring saat ini (Drašković *et al.*, 2017).

Meskipun dapat membantu meningkatkan interaksi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa, media sosial memiliki keterbatasan dibandingkan dengan LMS yang memang dibuat khusus untuk pembelajaran. Sebagai contoh, sebagian besar mahasiswa menginginkan aplikasi belajar mereka memiliki fasilitas seperti tabel waktu, daftar tugas, pemutar media, alat tulis *online*, kamus, dan kapasitas penyimpanan berkas pada media belajar *online* mereka (Najmi *et al.*, 2016), tetapi fitur tersebut tidak dimiliki oleh berbagai media sosial yang digunakan dosen dalam mengajar. Oleh karena itu, dosen perlu berhati-hati dalam memilih jenis media sosial apa yang akan mereka pakai dalam kuliah *online*. Sebagaimana pendapat Perdana *et al.* (2020), keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh ketepatan pengajar dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran.

Selain masalah alat atau fitur, media pembelajaran *online* mungkin terkendala pada pelibatan mahasiswa (*student engagement*). Keterlibatan mahasiswa menjadi

perhatian utama dalam pembelajaran jarak jauh sebab keterlibatan akan meningkatkan kepuasan dan motivasi untuk belajar, mengurangi rasa keterasingan, dan meningkatkan kinerja mahasiswa dalam kuliah *online* (Martin & Bolliger, 2018). Walaupun media pembelajaran *online* memiliki potensi meningkatkan interaksi dosen-mahasiswa, ditemukan bahwa pembelajaran *online* juga berpotensi menimbulkan tidak adanya interaksi peserta didik dalam kelas (Hiranrithikorn, 2019). Realitasnya memang demikian dimana masih banyak mahasiswa yang mengambil kuliah *online* cenderung tidak terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dan interaktif, serta tidak aktif berdiskusi dengan orang lain dibandingkan dengan rekan kelas mereka yang mengikuti kelas tradisional (Dumford & Miller, 2018).

Kurangnya keterlibatan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik dosen dalam menggunakan media *online*. Bourdeaux dan Schoenack (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan alat pedagogis yang buruk dapat menyebabkan hasil belajar yang buruk pula. Kebiasaan dan pandangan terhadap media sosial juga memiliki kontribusi terhadap interaksi peserta didik dan dosen. Mahasiswa tampak lebih termotivasi daripada pengajar untuk berinteraksi melalui media sosial sementara pengajar nampak relatif berhati-hati dalam berinteraksi dengan mahasiswa melalui platform media sosial (Drašković *et al.*, 2017). Selain itu, isi, kurikulum dan penyampaian perlu dirancang khusus untuk pembelajaran *online*; mereka harus menarik, interaktif, mendukung, dan dirancang untuk memperkuat interaksi di antara mahasiswa (Stone, 2017).

Penggunaan media *online* juga harus dipilih dan ditentukan tidak hanya berdasarkan kemudahan penggunaan media sosial tetapi juga melihat pengaruhnya terhadap lingkungan belajar *online*. Diketahui bahwa sifat dinamis lingkungan *online* mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam kegiatan dan kolaborasi mereka (Gündüz *et al.*, 2016). Heflin *et al.* (2017) mencontohkan bahwa mahasiswa yang menyusun tanggapan paragraf pada telepon genggam menunjukkan pemikiran yang kurang kritis secara signifikan daripada mereka yang menggunakan keyboard komputer atau menulis tanggapan dengan tulis tangan. Sebaliknya, sebagian besar instruktur malah lebih suka mengajar mata pelajaran mereka pada tingkat penerapan dan pemahaman melalui materi berbasis teks dan presentasi (Kilis *et al.*, 2016).

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa masalah persepsi dan pengalaman mahasiswa tentang kuliah *online* sangat penting untuk disorot (Kyzy *et al.*, 2018). Memahami persepsi mahasiswa tentang pembelajaran akan membantu membuat pengalaman belajar mereka lebih bermakna (Najmi *et al.*, 2016). Contohnya, mahasiswa lebih menyukai rekaman *slide* presentasi *online* dalam *video* dua arah (Kobayashi, 2017). Contoh yang lain yaitu mahasiswa lebih puas belajar kelompok dan paling tidak puas atau tidak menyukai belajar individu (Fadhilah & Suherdi, 2020). Alqurashi (2019) berpendapat bahwa kepuasan mahasiswa ini begitu penting sebab ia dapat digunakan sebagai salah satu elemen kunci dalam mengevaluasi efektivitas kuliah *online*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap bahwa penelitian tentang preferensi dan pengalaman mahasiswa dalam belajar *online* perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui preferensi mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran *online* di masa pandemi; dan (2) Untuk mengungkap pengalaman mahasiswa sebagai pengguna media pembelajaran *online* di masa pandemi *covid-19*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi dosen dalam menetapkan jenis media dan kualitas pembelajaran *online* di masa pandemi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan pada

berbagai tingkat dalam menyusun kebijakan pelaksanaan pembelajaran *online* baik di masa pandemi maupun saat *new-normal* nanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan untuk mendapatkan gambaran frekuensi dan preferensi mahasiswa dalam penggunaan media pembelajaran *online*. Penelitian kualitatif mempunyai ciri deskriptif dan eksplanatori, digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, pendapat, atau sudut pandang partisipan mengenai pelaksanaan pembelajaran *online* yang mereka ikuti.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel yaitu: (1) Preferensi media belajar *online*, didefinisikan sebagai kecenderungan atau prioritas partisipan terhadap media *online* tertentu dibandingkan dengan media *online* lainnya yang diaplikasikan oleh dosen ketika mengajar secara jarak jauh; (2) Pengalaman belajar *online*, didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, perasaan dan pendapat mahasiswa sebagai akibat dari keikutsertaannya dalam pembelajaran *online*.

Subjek atau partisipan sebanyak 133 orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik Universitas Tomakaka yang aktif kuliah pada tahun 2020-2021. Mahasiswa kedua fakultas ini dipilih sebab mereka telah mengikuti perkuliahan *online* dengan menggunakan berbagai media pembelajaran *online* pada masa pandemi *Covid-19*, diantaranya aplikasi *YouTube*, *WhatsApp*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Google Form*, *Zoom*, *WebEx* dan beberapa media lainnya.

Data dikumpulkan melalui teknik survei dan pertanyaan esai (terbuka). Survei digunakan untuk mengetahui frekuensi dan preferensi penggunaan media pembelajaran *online* sedangkan esai digunakan untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan *online*. Data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Analisis ini hanya menampilkan deskripsi data tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, memprediksi, atau menarik kesimpulan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk gambar untuk menunjukkan preferensi atau pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran *online*.

Sementara itu, analisis data kualitatif dilaksanakan melalui tiga aktivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Samsu, 2017). Data kualitatif yang diperoleh melalui teknik esai dipastikan keabsahannya melalui triangulasi. Triangulasi dalam studi ini merupakan metode untuk mengecek kredibilitas (keterpercayaan) dengan cara membandingkan kesesuaian data kualitatif, data kuantitatif, dan hasil diskusi bersama beberapa dosen para partisipan.

Pada saat reduksi data, peneliti berusaha memahami data dengan cermat untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mengidentifikasi segmen data yang berpotensi mengungkapkan variabel penelitian. Pada proses ini peneliti memilah informasi yang penting dan menfokuskan pada tema, untuk selanjutnya melakukan konseptualisasi, klasifikasi dan kategorisasi serta identifikasi tema. Temuan kemudian dihubungkan atau dijelaskan dalam kaitan dengan teori. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah dan mendiskusikan data tekstual sehingga pemahaman asli partisipan tersampaikan. Proses analisis data kualitatif ini dilakukan dengan sistem otomatis menggunakan aplikasi *NVivo 12*.

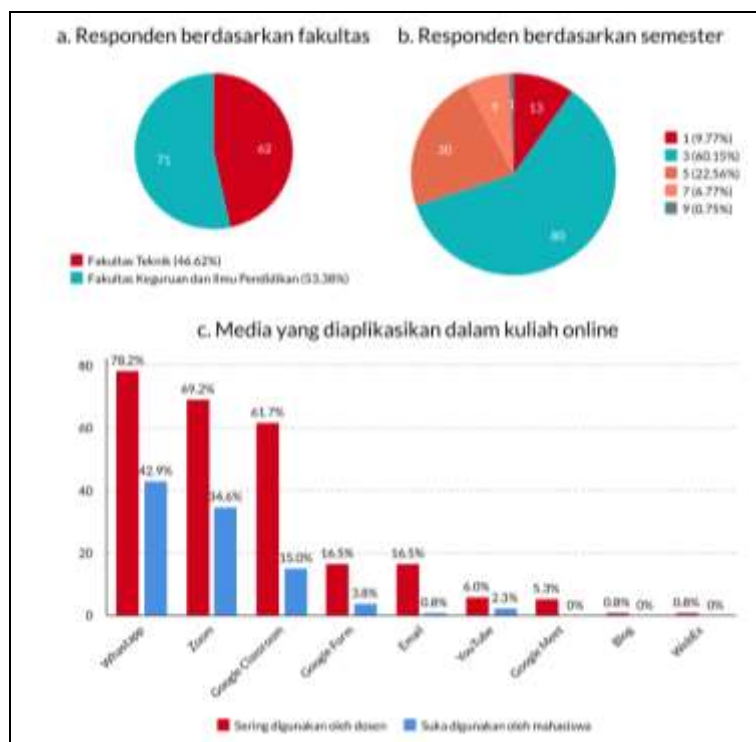
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Preferensi Media Belajar *Online*

Responden penelitian berjumlah 133 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik Universitas Tomakaka. Responden didominasi oleh mahasiswa semester tiga sebanyak 60%, disusul mahasiswa semester lima sebanyak 22%, dan mahasiswa semester satu, tujuh, dan sembilan sejumlah 18%. Semua responden merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan daring (*study from home*) semester ganjil tahun 2020.

Survei yang dilakukan terhadap responden menunjukkan tiga aplikasi yang paling sering digunakan dosen dalam mengajar *online* selama pandemi *Covid-19*, yaitu *WhatsApp* (78,2%), *Zoom* (69,2%), dan *Google Classroom* (61,7%). Sementara itu, terdapat 16,5% responden mengaku sering diajar oleh dosen dengan mengaplikasikan *Email* dan *Google Form*. Ternyata *YouTube* dan *Google Meet* merupakan aplikasi mengajar yang kurang populer di kalangan dosen Universitas Tomakaka meskipun keduanya menawarkan pembelajaran *audio-visual* yang baik.

Dalam hal aplikasi yang paling disukai sebagai media utama belajar *online*, *WhatsApp* adalah aplikasi yang paling disukai oleh mahasiswa yaitu (42,9%), disusul oleh *Zoom* (34,6%), dan *Google Classroom* (15,0%). Pilihan mahasiswa ini sesuai dengan aplikasi yang paling sering dipakai dosen Universitas Tomakaka dalam mengajar *online*. *YouTube*, *Google Meet*, *Google Form*, dan *WebEx* meskipun merupakan aplikasi belajar yang *powerful* tidak terlalu disukai oleh mahasiswa.

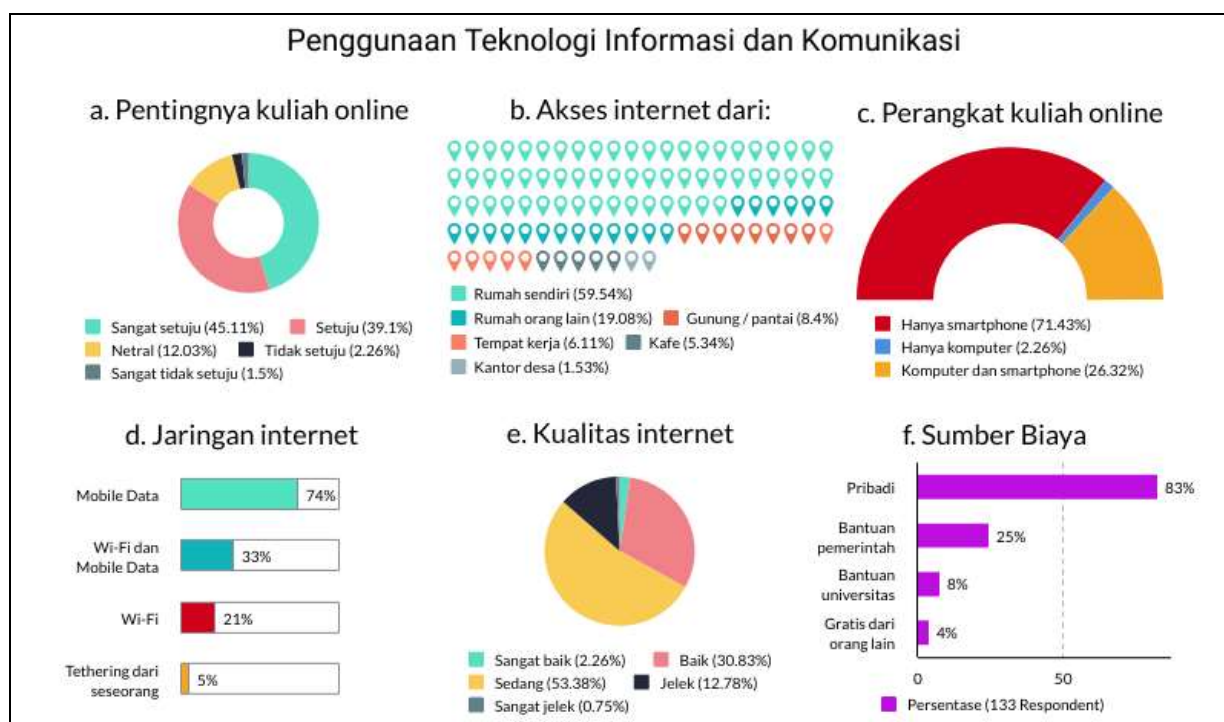


Gambar 1. Media yang sering digunakan dosen dan disukai mahasiswa untuk kuliah *online*

Informasi tentang preferensi mahasiswa di atas dapat menjadi panduan bagi dosen untuk mengoptimalkan penggunaan tiga jenis aplikasi dalam mengajar *online*, yaitu *Zoom*, *WhatsApp* dan *Google Classroom*. Ketiganya saling melengkapi dalam konsep *e-learning*. *Zoom* dapat digunakan sebagai medium kelas utama untuk menggantikan kelas tatap muka langsung. Sedangkan, materi pengayaan serta aktivitas penugasan dapat disampaikan melalui *Google Classroom* dengan pemantauan yang intens via *group WhatsApp* (Naserly, 2020).

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Informasi lain yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada masa pandemi, yang dipresentasikan pada Gambar 2. Mayoritas responden setuju bahwa kuliah *online* di masa wabah *Covid-19* sangat penting (45,1%) dan penting (39,1%). Hanya 12% yang bersikap netral, dan sisanya (3,8%) mengatakan tidak sepakat kuliah *online* dilaksanakan meskipun terjadi pandemi. Perlu digarisbawahi bahwa meskipun mahasiswa yang menganggap penting kuliah daring persentasenya besar, tetapi nampaknya bukan didasari atas pertimbangan karakteristik atau efektifitas kuliah *online*, melainkan disebabkan oleh kondisi pandemi *Covid-19* yang mengharuskan mereka untuk tidak melakukan kuliah tatap muka langsung. Mungkin hal itu juga menjadi penyebab mengapa beberapa riset menemukan bahwa mahasiswa lebih cenderung memilih perkuliahan luar jaringan (*luring*), diantaranya oleh Santoso (2021) yang menemukan 60% mahasiswa lebih meminati kuliah *offline* sedangkan yang menginginkan kuliah via *online* hanya 9%.



Gambar 2. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk kuliah *online*

Selama kuliah daring, mayoritas responden mengakses *internet* dari rumah atau kos mereka (59,5%). Hal ini sesuai dengan peraturan jaga jarak sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah dimana belajar dari rumah diyakini dapat meminimalisir penyebaran

virus corona (Arifa, 2020). Belajar dari rumah berarti mengandalkan penggunaan *mobile data internet* (74%) sebab ketersediaan jaringan *Wi-Fi* masih terbatas di Sulawesi Barat. Hanya 21% mahasiswa yang menggunakan jaringan *Wi-Fi*, 5,3% responden mengakses internet di warung kopi. Penggunaan *mobile data internet* membuat kebanyakan mahasiswa (71,4%) menggunakan *smartphone* sebagai alat utama dalam kuliah *online*. Jumlah penggunaan komputer oleh mahasiswa untuk kuliah *online* sangat sedikit (2,3%), dan hal ini menjadi salah satu tantangan dalam kuliah *online*. Oleh sebab itu dapat dimengerti bila mahasiswa mengakses media perkuliahan menggunakan *WhatsApp*, *Zoom* dan *Google Classroom*, karena dapat diakses melalui *smartphone*. Tetapi bagi mahasiswa teknik arsitektur, untuk pengerjaan tugas seperti menulis esai, menyusun makalah, mencetak dokumen PDF, dan menggambar sangat mengandalkan komputer atau *laptop*.

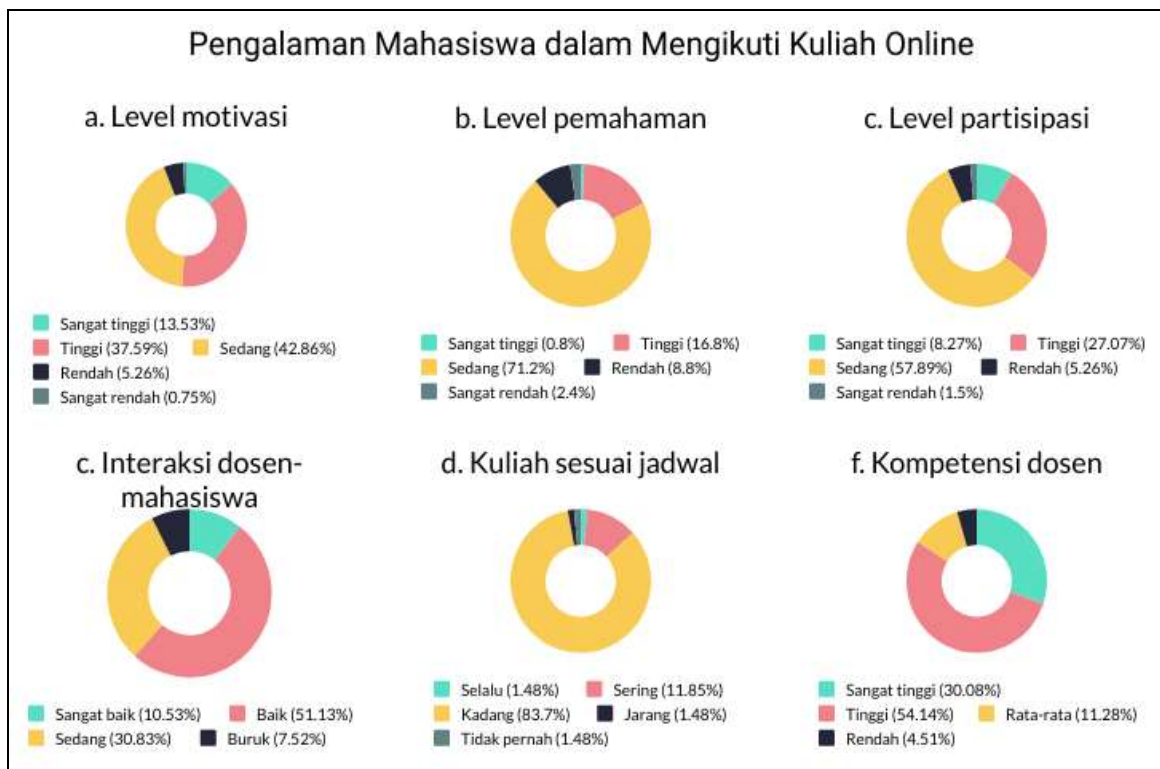
Temuan lain yang menarik adalah terdapat sejumlah mahasiswa yang terpaksa mencari jaringan di luar rumah, yaitu di gunung/pantai (8,4%) dan di rumah orang lain (.19,1%). Hal ini menunjukkan ketersediaan jaringan *internet* menjadi salah satu kendala utama yang dialami oleh mahasiswa. Selain itu, kualitas jaringan *internet* juga tidak memadai, dimana hanya hampir sepertiga mahasiswa (30,8%) yang mendapatkan jaringan yang kuat. Lebih dari setengah mahasiswa (53,4%) mengatakan kualitas jaringan *internet* dalam kondisi sedang, yang artinya bisa dipakai untuk kuliah *online* tetapi tidak stabil, misalnya jaringan putus-nyambung saat *live streaming* dan tidak bisa dipakai untuk mengakses atau mengirim *file* ukuran besar. Dapat dibayangkan bahwa hal yang lebih parah dialami oleh mereka (13%) dengan jaringan yang buruk.

Berkaitan dengan biaya, mayoritas mahasiswa (83%) mengaku mengeluarkan biaya pribadi untuk keperluan kuliah *online*. Seperempat dari total responden mengaku mendapatkan bantuan pemerintah dan 8% mendapatkan bantuan dari Universitas Tomakaka. Namun demikian, masih ada 4% responden yang tidak mampu membiayai perkuliahan *online* dan juga tidak mendapatkan bantuan sehingga harus mencari jaringan *internet* secara gratis dari orang lain.

Pengalaman Kuliah *Online*

Variabel ke dua penelitian ini menjelaskan tentang pengalaman mahasiswa sebagai aktor utama perkuliahan *online*, sebagaimana dipaparkan pada Gambar 3. Terdapat variasi yang cukup lebar pada motivasi mahasiswa untuk mengikuti kuliah *online*, kategori motivasi sangat tinggi (13,5%), tinggi (37,6%), sedang 42,86% dan rendah (5%). Dalam hal tingkat pemahaman materi melalui pembelajaran *online*, sebagian besar mahasiswa berada pada level sedang (71,2%). Hanya sekitar 16,8% yang pemahamannya dalam tingkatan tinggi. Sekitar sepersepuluh responden (11,2%) menyatakan pemahaman terhadap materi rendah atau sangat rendah selama mengikuti kuliah *online*.

Motivasi dan pemahaman materi pada tingkatan sedang (rata-rata) menunjukkan kondisi yang tidak memuaskan. Hal ini dapat dijelaskan karena sarana dan prasarana serta fasilitas belajar *online* yang belum memadai, sehingga banyak mahasiswa yang tidak termotivasi khususnya dalam belajar, apalagi belajar secara mandiri. Padahal semakin lengkap dan berkualitas sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, maka semakin tinggi pula motivasi mahasiswa untuk belajar mandiri (Santoso, 2021). Dengan demikian pemahaman mereka pun diharapkan lebih dari sekedar rata-rata.



Gambar 3. Pengalaman mahasiswa mengikuti kuliah *online*

Partisipasi mayoritas mahasiswa selama kuliah *online* berada pada level yang tidak memuaskan. Sebanyak 57,9% responden mengatakan partisipasinya dalam kategori sedang, 6,31% kategori rendah dan sangat rendah. Sekitar 27% responden termasuk kategori tinggi dan hanya 8% termasuk sangat tinggi. Meskipun demikian dalam hal interaksi dosen-mahasiswa kondisinya lebih baik, karena 61,66% responden menyatakan baik atau sangat baik, dan hanya 7.2% yang menyatakan buruk.

Sementara itu, terdapat rasa kurang puas di kalangan mahasiswa mengenai kedisiplinan dosen dalam hal waktu perkuliahan. Sebanyak 83,7% responden menilai dosen kadang tepat waktu dan kadang tidak, sedangkan yang selalu datang tepat waktu hanya dipilih oleh 13% responden. Meskipun ketepatan waktu dosen melaksanakan kuliah belum cukup baik, mahasiswa mengungkapkan bahwa kompetensi dosen dalam menyelenggarakan kuliah *online* sudah sangat baik (30%) dan baik (54%). Hanya ada sekitar 11% dosen yang menurut mahasiswa kurang mampu melaksanakan kuliah *online* dengan efektif.

Untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lebih mendalam tentang preferensi dan pengalaman responden dalam mengikuti perkuliahan *online* selama pandemi, analisis data kualitatif berupa jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan terbuka dilakukan menggunakan aplikasi *NVivo 12*. Analisis data diawali dengan analisis frekuensi kemunculan kata atau *word cloud* sebagaimana yang divisualisasikan pada Gambar 4.

tersebut menjadi rasionalisasi mengapa *WhatsApp* menjadi media belajar *online* paling populer di kalangan mahasiswa. *WhatsApp* sangat mudah digunakan, ringan, dan tidak memerlukan jaringan yang begitu kuat. Apalagi dengan *WhatsApp*, mahasiswa dan dosen bisa berbagi data seperti pengiriman *file* dan tugas dalam bentuk *video*, *audio*, ataupun dokumen. Bahkan di beberapa tempat, *WhatsApp* merupakan satu-satunya aplikasi pembelajaran yang bisa diakses oleh mahasiswa karena kendala jaringan. Hal ini tidak berbeda dengan Nabilla (2020) yang mengatakan bahwa *WhatsApp* memiliki berbagai keunggulan dan membuat mahasiswa aktif dalam perkuliahan.

Kendala lain mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* di masa pandemi adalah keterbatasan alat (gawai) yang mereka miliki. Misalnya, kadang dosen mengajar melalui *Zoom* tetapi *handphone* mahasiswa tidak bisa menginstal *Zoom*, karena modelnya lama dengan kapasitas terbatas. Biaya *internet* bagi beberapa mahasiswa juga dianggap memberatkan. Hal ini tidak sesuai dengan asumsi yang menyatakan bahwa kuliah *online* seharusnya lebih murah. Akibatnya interaksi mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa lain menjadi terbatas, motivasi kuliah berkurang, dan memahami materi perkuliahan menjadi lebih sulit. Kesulitan dalam memahami materi disebabkan penjelasan dosen yang samar, terlalu banyak materi atau sebaliknya materi sangat sedikit, kurangnya umpan balik, tidak adanya praktek lapangan, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif, ditambah lagi faktor internal mahasiswa berupa ketidakdisiplinan dan perasaan gugup.

Untuk mengetahui tingkatan alasan tersebut, digunakan *hierarchy chart NVivo 12* seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Melalui fitur ini, diketahui bahwa faktor paling utama yang menjadi penyebab mahasiswa tidak memahami materi perkuliahan adalah karena penjelasan dosen yang masih kabur/samar. Ketidakjelasan ini dipengaruhi oleh adanya gangguan selama perkuliahan berlangsung, utamanya karena jaringan *internet* yang tidak stabil. Sebagai ilustrasi, presentasi sering terputus dan dibutuhkan waktu penyesuaian untuk tersambung kembali sehingga durasi belajar-mengajar berkurang. Durasi mengajar yang sedikit membuat pengajar hanya dapat memberikan instruksi yang terbatas sehingga hanya beberapa siswa yang menerima isi pelajaran dan memahami penjelasan (Wahyuddin, 2018).



Gambar 5. *Hierarchy chart* alasan tidak memahami materi

Faktor lain yang muncul adalah mahasiswa menggunakan gawai yang layarnya kecil sehingga presentasi materi dari dosen tidak optimal. Hal ini diperparah oleh tidak kondusifnya lingkungan tempat mereka belajar. Kadang ketika mahasiswa sedang mengikuti kelas *live*, suara bising terdengar misalnya anak dosen menangis, tetangga menyalakan mesin, atau suara ternak ikut terdengar dalam ruangan kelas *online*.

Dosen juga menjadi sentral pembahasan pengalaman mahasiswa mengikuti kuliah *online*. Mereka memegang peranan penting dalam suksesnya pembelajaran. Lebih dari setengah responden (54%) merasakan dosen mampu menyelenggarakan kuliah *online* selama pandemi. Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa mengeluhkan dosen sebagai faktor yang perlu dievaluasi karena memiliki beberapa karakteristik negatif selama pelaksanaan kuliah *online* sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Karakteristik negatif dosen dalam mengajar *online* menurut mahasiswa

Pada Gambar 6 diketahui bahwa mahasiswa masih menemukan beberapa dosen yang tidak menguasai aplikasi belajar *online*, susah menjelaskan dengan metode *online*, pembelajaran tidak terorganisir dengan baik, memiliki manajemen waktu yang buruk, motivasi mengajar yang rendah, dan tidak memberikan umpan balik yang sepatutnya. Karakteristik dosen seperti ini menggambarkan lemahnya penguasaan kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan pengajar dalam melaksanakan pengajaran efektif, aktif, kreatif, inovatif, komunikatif, kontekstual, dan memberikan umpan balik yang relevan (Wahyuddin & Ismayanti, 2020).

Selain itu, dalam mengajar masih ada dosen yang memberikan banyak tugas atau memberikan tugas tanpa panduan yang jelas. Seyogianya dosen memberikan tugas dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang telah diperhitungkan secara teliti dan disertai dengan panduan yang jelas karena itu akan mempengaruhi motivasi dan psikologis mahasiswa. Pentingnya aspek psikis pelajar dalam menggunakan media belajar *online* juga dipaparkan oleh Warsihna and Ramdani yang meneliti signifikansi media Kahoot dalam pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa users tidak akan optimal dalam pembelajarannya apabila media yang mereka pakai menimbulkan reaksi emosi yang tidak menyenangkan (Warsihna & Ramdani, 2020). Terbukti, banyak mahasiswa yang merasa stres akibat tugas selama kuliah *online* (Muiz & Sumarni, 2020; Rasyida, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung menyukai tiga jenis aplikasi dibanding media-media lainnya untuk pembelajaran *online* di masa pandemi *Covid-19* yaitu *WhatsApp*, *Zoom* dan *Google Classroom*. Mahasiswa menyukai aplikasi tersebut karena mudah digunakan, mudah diakses, interaktif, ringan/cepat, memiliki sesi siaran langsung, presentasi menarik, mudah berbagi data, murah, mengirimkan pemberitahuan, memiliki beragam fitur, familiar dengan mahasiswa, dan menyediakan kualitas *video* dan *audio* yang baik. Berdasarkan preferensi tersebut, dosen bisa mengombinasikan ketiga aplikasi di atas untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* menganggap jaringan sebagai kendala yang paling besar. Jaringan mengakibatkan mereka terkendala dalam mengakses materi, mengirimkan tugas, berpartisipasi dan berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa lain. Menurut mereka, faktor jaringan ini pulalah yang mengakibatkan dosen tidak mengajar secara efektif.

Meskipun mahasiswa mengakui banyak dosen mampu mengajar dengan baik, beberapa dari mereka masih menemukan terdapatnya dosen yang tidak menguasai aplikasi belajar *online*. Mereka dalam mengajar kadang memberikan banyak tugas tanpa panduan yang jelas, susah menjelaskan dengan metode *online*, pembelajaran tidak terorganisir dengan baik, memiliki manajemen waktu yang buruk, dan tidak memberikan umpan balik yang selayaknya.

Kedepannya, perbaikan kualitas jaringan seharusnya menjadi prioritas utama pemerintah sebagai upaya serius mengembangkan pendidikan di Indonesia. Hal ini harus diikuti dengan peningkatan kompetensi dosen sehingga mereka mampu melaksanakan pembelajaran *online* secara optimal di masa pandemi *Covid-19*, bahkan setelah pandemi ini berakhir. Apalagi dapat dipastikan, kedepan pengajar dan peserta didik akan lebih banyak bersinggungan dengan teknologi dan media pembelajaran (Zoebaidha, 2020). Jika seorang dosen tidak mampu menguasai dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media belajar, maka dosen tersebut akan tertinggal dan dampak negatif pada akhirnya akan dirasakan oleh mahasiswa.

REFERENSI

- Afnibar, A., & Putra, A. (2020). Analisis kesulitan belajar mahasiswa dalam kuliah online (studi pada mahasiswa bimbingan konseling islam uin imam bonjol padang). *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 187-196.
- Aldiab, A., Chowdhury, H., Kootsookos, A., Alam, F., & Allhibi, H. (2019). Utilization of learning management systems (lms) in higher education system: A case review for saudi arabia. *Energy Procedia*, 160, 731-737.
- Alqurashi, E. (2019). Predicting student satisfaction and perceived learning within online learning environments. *Distance Education*, 40(1), 133-148.
- Alshamrani, M. (2019). An investigation of the advantages and disadvantages of online education. Auckland University of Technology.

- Arifa, F. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat covid-19. Info singkat; kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis, xii (7/i), 6. *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial*, 12.
- Ariff, U. T., Nimala, J., & Nandhana, K. (2019). A study on student's preference towards social media. *Pramana Research Journal*, 9(5), 493-500.
- Bourdeaux, R., & Schoenack, L. (2016). Adult student expectations and experiences in an online learning environment. *The Journal of Continuing Higher Education*, 64(3), 152-161.
- Drašković, N., Korper, A. K., & Kilian-Yasin, K. (2017). Student attitudes toward use of social media in the learning process: A comparative study of croatian and german students. *International journal of management cases*, 19(2), 53.
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: Exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452-465.
- Fadhilah, D., & Suherdi, D. (2020). Preferensi gaya belajar perseptual siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 192-201.
- Gündüz, A. Y., Alemdag, E., Yasar, S., & Erdem, M. (2016). Design of a problem-based online learning environment and evaluation of its effectiveness. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 15(3), 49-57.
- Han, I., & Shin, W. S. (2016). The use of a mobile learning management system and academic achievement of online students. *Computers & Education*, 102, 79-89.
- Heflin, H., Shewmaker, J., & Nguyen, J. (2017). Impact of mobile technology on student attitudes, engagement, and learning. *Computers & Education*, 107, 91-99.
- Hendrastomo, G. (2008). Dilema dan tantangan pembelajaran e-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(1), 32-35.
- Hiranrithikorn, P. (2019). Advantages and disadvantages of online learning. Paper presented at the International Academic Multidisciplinary Research Conference in Berlin 2019.
- Kilis, S., Gülbahar, Y., & Rapp, C. (2016). Exploration of teaching preferences of instructors' use of social media. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 19(1), 1-18.
- Kobayashi, M. (2017). Students' media preferences in online learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 18(3), n3.
- Kyzy, Z. N., Ismailova, R., & Dündar, H. (2018). Learning management system implementation: A case study in the kyrgyz republic. *Interactive Learning Environments*, 26(8), 1010-1022.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205-222.
- Muiz, M. H., & Sumarni, N. (2020). Pengaruh teknologi pembelajaran kuliah online di era covid-19 dan dampaknya terhadap mental mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153-165.
- Nabilla, R. (2020). Whatsapp grup sebagai media komunikasi kuliah online. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 193-202.
- Najmi, S. N. M., Jaafar, N. S., & Paiz, R. (2016). Students' preference for tools on learning management system. *International Young Scholars Journal Of Language (IYSJL)*, 1(1), 10-18.

- Naserly, M. K. (2020). Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada mata kuliah bahasa inggris lanjut. *Aksara Public*, 4(2), 155-165.
- Perdana, I., Saragi, R. E. S., & Aribowo, E. K. (2020). Persepsi siswa terhadap pemanfaatan media kahoot dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Kwangsan*, 8(2), 290-306.
- Rasyida, H. (2020). Efektivitas kuliah daring di tengah pandemik. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1-8.
- Samsu, S. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development: Pusaka Jambi.
- Santoso, R. (2021). Pengaruh motivasi dan sarana belajar online terhadap kemandirian belajar mahasiswa feb institut asia di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 25-36.
- Stone, C. (2017). Opportunity through online learning: Improving student access, participation and success in higher education. Perth: The National Centre for Student Equity in Higher Education (NCSEHE), Curtin University.
- Wahyuddin, W. (2018). Perceptions and actions of educational policy makers regarding parental engagement in education. | IRJE| *Indonesian Research Journal in Education*, 55-74.
- Wahyuddin, W., & Ismayanti, M. (2020). Persepsi guru mengenai guru ideal. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 104-113.
- Warsihna, J., & Ramdani, Z. (2020). Signifikansi kahoot: Interaksi manusia dan mesin dalam proses pembelajaran. *Kwangsan*, 8(2), 154-167.
- Zoebaidha, S. (2020). Penggunaan media prezi dan kahoot serta pemberian reward sebagai upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi. *Kwangsan*, 8(2), 2013-2233.